

Upaya Revitalisasi Permukiman Tradisional Tepi Sungai (Studi Kasus : Permukiman Kampung Tenun Samarinda)

Nurvina Hayuni¹, Joesron Alie Syahbana²

Diterima : 18 Agustus 2014

Disetujui : 1 September 2014

ABSTRACT

Kampung Tenun is the representatives of the first settlement in Samarinda that located on the edge of the Mahakam River. In 2012, there was the government's program to revitalize the on Kampung Tenun. Based on the description, it is necessary to discuss more about the revitalization and how the potential of Kampung Tenun related its existence as a riverfront area. The aim of this observation is to analyze the extent of the policy of the goverment in revitalizing neighborhoods and to analyze the potential development of the village as a riverfront area. This research was conducted through interviews with relevant stakeholders using snowball sampling technique and purposive sampling. The next stage is conducted a qualitative descriptive analysis method using the variables of revitalization and the development of waterfront activities. The conclusion of this study is that the succes of the weaving village revitalization program is quite successful in terms of physical intervention, but there are still some shortcomings in the process of economic rehabilitation and social engineering. Therefore, it is suitable to be developed into a mixed-use waterfront neighborhood that accommodates all kinds of potential Kampung Tenun to be the riverfront area of competitive and sustainable.

Keywords: revitalization, tourism potential, waterfront area

ABSTRAK

Kampung Tenun Samarinda merupakan perwakilan pemukiman pertama di Samarinda yang berada di tepi Sungai Mahakam. Pada tahun 2012, terdapat program pemerintah untuk merevitalisasi kawasan Kampung Tenun. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dibahas lebih lanjut mengenai revitalisasi dan bagaimana potensi kampung tenun terkait keberadaannya sebagai kawasan riverfront. Tujuan penelitian kali ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kebijakan pemerintah kota Samarinda dalam merevitalisasi kawasan pemukiman kampung tenun serta menganalisis potensi pengembangan kampung tenun sebagai kawasan riverfront. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap para stakeholders yang terkait menggunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling serta melakukan pengamatan di wilayah studi. Tahap selanjutnya dilakukan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan variabel-variabel dari revitalisasi dan pengembangan aktivitas waterfront. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, keberhasilan program revitalisasi kampung tenun cukup berhasil dari segi intervensi fisik, namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses rehabilitasi ekonomi dan rekayasa sosial. Oleh karena itu, sangat cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan mixed-use waterfront yang mengakomodir segala jenis potensi kampung tenun tersebut untuk menjadi kawasan riverfront yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: revitalisasi, potensi wisata, kawasan tepi air

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

Kontak Penulis : aliawulangsari@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejarah penjelajahan bangsa-bangsa maritim dunia pada era 17-18 meninggalkan jejak perjalanan berupa bandar-bandar pelabuhan lama di berbagai belahan dunia. Kota pelabuhan masa lalu menjadi simbol gengsi dan pamor bangsa dan negara dimana kota tersebut berada. Kemudian, dalam perkembangannya kota pelabuhan lama menjadi landmark kebanggaan yang membangkitkan kenangan kejayaan masa lalu, serta menjadi inspirasi masa depan pembangunan kota melalui rancangan masterpiece dalam upaya revitalisasi, konservasi, penataan ulang hingga reklamasi kawasan laut (Yuwono, 2009).

Kecamatan Samarinda Seberang yang sebagian besar wilayahnya berada di pinggiran sungai Mahakam sisi selatan termasuk pada kawasan yang belum menerima program relokasi namun kawasan sekitarnya masih terus berkembang dengan pesat. Adapun kawasan ini termasuk kawasan yang merupakan cikal bakal Kota Samarinda, sehingga tidak bisa dilakukan program relokasi begitu saja. Apalagi di kawasan ini terdapat Kampung Tenun Samarinda yang dicanangkan oleh Ketua Harian Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) pusat sebagai tujuan wisata nasional sejak tahun 2012. Oleh karena itu, pemerintah Kota Samarinda berusaha melakukan penataan dengan program revitalisasi pada salah satu kampung di Kecamatan Samarinda Seberang yaitu kampung tenun Samarinda. Revitalisasi dapat dilakukan di Kampung tenun Samarinda karena masih berada di luar sempadan sungai karena dibatasi dengan jalan raya. Kampung tersebut masih banyak dihuni oleh penduduk asli yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai penenun sarung khas Samarinda. Sehingga, kampung ini memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan tepi sungai yang bernilai tinggi.

Penelitian kali ini untuk mengetahui bagaimana kebijakan yang telah dilakukan pemerintah Samarinda dalam melakukan revitalisasi kawasan tersebut agar menjadi kawasan permukiman tepi sungai yang layak huni sekaligus sebagai ikon Kota Samarinda. Karakteristik pola ruang pinggiran sungai diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota yang terletak di pinggiran sungai, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini menurut Eko Budihardjo (1991) bahwa karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Maka perlu dilakukan pula analisis untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh Kampung Tenun baik secara fisik maupun non fisik untuk dikembangkan menjadi kawasan tepi sungai.

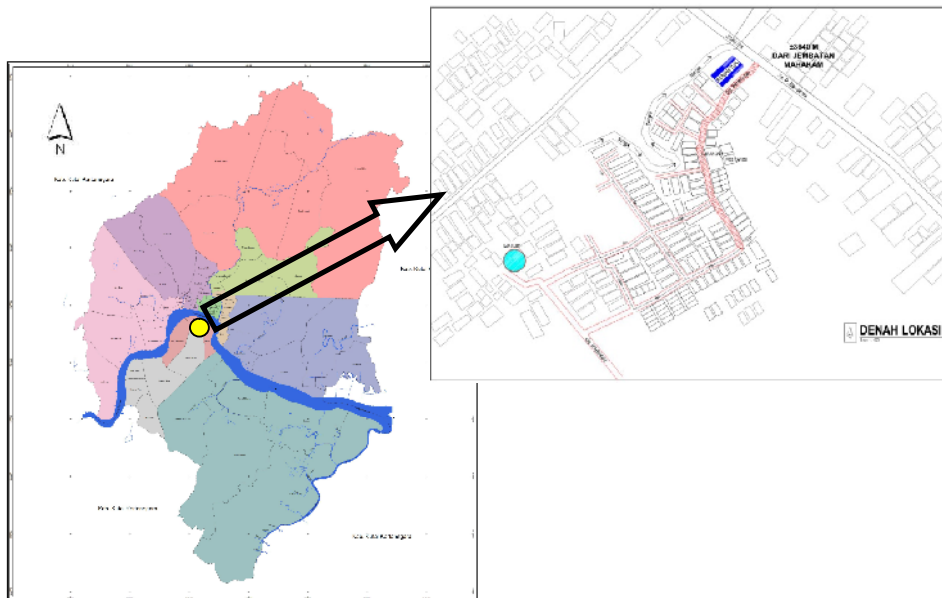
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2006). Pendekatan kualitatif pada kawasan penelitian digunakan untuk dapat mengolah data-data dari hasil dokumentasi, maupun wawancara mengenai kawasan permukiman tepi sungai di kampung tenun Samarinda. Data-data tersebut kemudian diolah dengan analisis yang sesuai dengan kajian revitalisasi dan pengembangan potensi kawasan tepi sungai. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis berupa data numerik, sehingga dapat lebih menjelaskan dan menggambarkan kondisi lapangan secara deskriptif.

Penelitian kali ini difokuskan pada kawasan kampung tenun yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai penenun. Aktor yang terbatas dan aktivitas yang homogen memungkinkan adanya pengulangan informasi yang cukup besar. Oleh karena itu, teknik pengambilan sample akan dilakukan dengan menggunakan teknik sampling non probabilitas yaitu teknik *snow-ball sampling*. *Snowball sampling* dilakukan dengan menentukan sampel pertama yang dianggap memiliki peranan penting dan memiliki banyak informasi. Teknik pengambilan data/informasi dari pembuat kebijakan revitalisasi akan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhannya, dapat dipertanggungjawabkan, serta menghemat waktu dan energi. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa aktor pembuat kebijakan revitalisasi dari instansi pemerintahan, yaitu Dinas Cipta Karya & Tata Kota Samarinda, Dinas Kebudayaan, Informasi, dan Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta pihak Kelurahan Masjid dan Kecamatan Samarinda Seberang. Pemilihan narasumber tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan aktor yang terlibat langsung dalam proses kegiatan revitalisasi kampung tenun.

GAMBARAN UMUM

Sungai yang terdapat di sekitar kawasan kampung tenun adalah Sungai Mahakam yang merupakan sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan Timur, dan sungai Rapak Dalam yang bersisian di sebelah barat kawasan. Sungai Mahakam berada di sebelah utara kawasan dan hanya terpisahkan oleh jalan raya dengan lebar ± 6 m. Sedangkan sungai Rapak Dalam yang bersisian langsung dengan kawasan kampung tenun memiliki lebar badan sungai sebesar ± 5 m dan merupakan sungai yang masih terpengaruh kondisi pasang surut. Hal ini cukup berpengaruh pada kondisi lahan di sekitar kawasan yang masih sering tergenang air akibat luapan air sungai.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 1
PETA WILAYAH STUDI

Sejak tahun 2011, pemerintah Kota Samarinda memfokuskan pengembangan kawasan ini sebagai kawasan pariwisata yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung ke Kota Samarinda. Hal tersebut ditandai dengan dicanankannya Kampung Tenun Samarinda oleh Ketua Harian Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) pusat, Hj. Okke Hatta Rajasa sebagai tujuan wisata nasional dan akan dibangun dengan menggunakan pola klaster melalui jangka waktu dua hingga tiga tahun. Dekranasda Berseri (bersih, sehat, ramah, rapi dan indah) sentra produksi kerajinan sarung ini, tidak saja sebagai pengembangan potensi wisata, tetapi sekaligus upaya meningkatkan harkat dan martabat kehidupan pengrajin sarung tenun di Kota Samarinda, khususnya lagi di kawasan Samarinda Seberang. Hal ini didukung juga oleh Gubernur Kalimantan Timur sebagai pendukung pengembangan kawasan tepian Mahakam sebagai obyek wisata air dan wadah penguat komitmen nasional mengurangi emisi gas karbon 26 persen hingga 2020, yakni area tersebut bebas dari kendaraan bermotor.

Tampilan bangunan yang pada umumnya tidak berukuran besar dan memiliki pelataran kecil di depannya juga berpengaruh pada aktivitas menenun sarung. Adapun jalan lingkungan pemukiman sendiri merupakan jalan yang terbuat dari kayu ulin berupa jalan panggung, panjang jalan lingkungan keseluruhan sekitar kurang lebih 550 meter, dengan variasi antara 1-2 meter. Para perempuan yang mengerjakan kerajinan sarung tenun mengambil di pelataran rumah mereka masing-masing yang tergolong sempit. Hal ini juga terkait dengan luasan rumah yang tidak begitu besar sehingga tidak ada ruang untuk menenun di dalam rumah, karena alat tenun yang digunakan berupa ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan ukuran yang cukup besar.



Sumber: Hasil Observasi, 2014

GAMBAR 2
TAMPILAN BANGUNAN PERMUKIMAN KAMPUNG TENUN



Sumber: Hasil Observasi, 2014

GAMBAR 3
TAMPILAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA RUMAH TUA

Desain rumah panggung juga dapat dilihat dari bangunan rumah rumah yang berada di depan kawasan kampung tenun dan biasa disebut Rumah Tua. Bangunan tersebut ditetapkan menjadi salah satu bangunan cagar budaya bagi Kota Samarinda karena memiliki desain rumah panggung yang memanjang ke belakang yaitu desain yang menjadi ciri khas rumah-rumah di awal terbentuknya Kota Samarinda sekitar tahun 1668. Namun, rumah ini menjadi spesial karena memiliki ukuran yang besar dibanding rumah-rumah di sekitarnya. Pada waktu lampau, Rumah Tua menjadi tempat berkumpul masyarakat untuk berdiskusi dan berkomunikasi secara berkelompok. Namun, seiring dengan perkembangan jaman yang memudahkan aktivitas komunikasi dan diskusi, maka lambat laun Rumah Tua tersebut ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja hingga kondisinya menjadi buruk. Rumah tua ini kemudian dipugar namun tidak merubah bentuk asli yaitu rumah panggung. Rumah tua direhabilitasi menjadi ruang galeri bagi kerajinan khas Samarinda, tidak hanya sarung tenun tetapi juga kerajinan lainnya. Selain itu, galeri ini juga dijadikan sebagai ruang display praktek pengolahan sarung tenun Samarinda dalam acara-acara tertentu.

Menurut keterangan dari ketua RT 1 dan 2 Kelurahan Mesjid, jumlah penduduk yang tinggal di kawasan kampung tenun adalah sebanyak 376 kepala keluarga. Jenis pekerjaan yang dimiliki cukup beragam, yaitu sebagai karyawan, nelayan, pedagang, pengrajin sarung, pengrajin manik dan buruh serabutan. Warga yang berjenis kelamin laki-laki pada umumnya memilih pekerjaan sebagai nelayan, pedagang atau sebagai buruh serabutan, sedangkan warga perempuan lebih memilih bekerja sebagai pengrajin sarung atau manik-manik yang hanya bekerja di rumah.

KAJIAN TEORI

Revitalisasi kawasan merupakan suatu kegiatan yang kompleks sehingga perlu tahapan-tahapan agar terlaksana dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut (Martokusumo, 2006):

a. Intervensi fisik

Citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, sehingga intervensi fisik perlu dilakukan. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk menciptakan keadaan yang kondusif untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi dilakukan melalui upaya yang meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas fisik bangunan, tata ruang hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*open space*). Kondisi lingkungan binaan yang berkaitan isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting untuk diperhatikan.

b. Rehabilitasi ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus didukung dan sekaligus didukung oleh rehabilitasi/pemulihan kegiatan ekonomi lokal. Kegiatan ekonomi lokal diharapkan mampu mendukung keberlanjutan ekonomi kawasan yang tentunya berdampak kepada nilai tambah suatu kawasan. Dalam konteks ini perlu dikembangkan fungsi-fungsi campuran (*mixed use development*) yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi (penyediaan lapangan kerja) dan sosial (vitalitas baru). Pemanfaatan kawasan secara produktif dapat membentuk mekanisme perawatan dan kontrol terhadap kelangsungan fasilitas dan infrastruktur kota.

c. **Rekayasa sosial/pengembangan institusional**

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar menciptakan *beautiful place* saja. Kegiatan rekayasa sosial atau pengembangan institusional mampu meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri. Untuk itu diperlukan pengembangan intitusi yang akuntabel seperti penggalangan kemitraan, diskusi lintas pelaku (*stakeholders*) dan perwujudan *good urban governance*.

Kegiatan yang dikembangkan pada suatu kawasan sekitar aliran sungai sangat tergantung pada potensi yang ada pada kawasan atau area yang dikembangkan. Sehingga berdasarkan aktifitas-aktifitas yang dikembangkan didalamnya, kawasan sekitar aliran sungai dapat dikategorikan sebagai serikut (Breen & Rigby, 1996):

- a. **Budaya.** Mewadahi aktifitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Aktifitas tersebut memanfaatkan sungai sebagai objek budaya atau ilmu pengetahuan dengan mengorientasikan pengembangan kawasan pada fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan budaya.
- b. **Lingkungan.** Pengembangan kawasan tepi sungai yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami, arahan pengembangan kawasan pada kegiatan preservasi dan konservasi lingkungan alam, serta memanfaatkannya sebagai taman wisata alam, rekreasi dan taman bermain.
- c. **Sejarah.** Pada umumnya dikembangkan sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan sejarah yang berada di tepi sungai.
- d. **Rekreasi.** Pengembangan kawasan tepi air dengan fungsi aktifitas rekreasi dapat didukung dengan berbagai fasilitas antara lain: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, *riverwalk*, *amphitheatre*, *dam*, *diving*, pelabuhan sungai, gardu pandang, fasilitas perkapalan, fasilitas olah raga, museum, hotel, restoran dan aquarium.
- e. **Permukiman.** Pengembangan tepi air dengan fungsi utama sebagai perumahan. Fasilitas yang dibangun berupa kampung nelayan, apartemen, *town house*, *fat*, *row*, *house*, rumah pantai, villa rekreasi dan kesehatan.
- f. **Pekerjaan.** Kawasan tepi air yang menampilkan sisi kelautan. Aktivitas yang diwadahi umumnya berhubungan dengan perikanan, penangkapan, penyimpanan dan pengolahan. Aktivitas pembuatan kapal dan terminal angkutan air merupakan ciri utama *waterfront* ini.
- g. **Kawasan Campuran.** Penerapan konsep kawasan campuran merupakan salah satu upaya untuk menyatukan berbagai kepentingan yang pada umumnya menjadi dilema dalam mengembangkan kawasan tepi sungai perkotaan. Pengembangan *kawasan campuran* diarahkan pada penggabungan fungsi perdagangan, rekreasi, perumahan, perkantoran, transportasi wisata dan olahraga

ANALISIS

Analisis Identifikasi Revitalisasi

A. Intervensi Fisik

Dilakukan berdasarkan pengamatan, penilaian masyarakat, dan penilaian dari beberapa ahli.

TABEL 1
ANALISIS INTERVENSI FISIK

No.	Variabel	Kegiatan	Analisis/Penilaian
1.	Perbaikan Kondisi Fisik	Perbaikan Tampilan Rumah	Perbaikan sudah sangat baik untuk mendukung aktivitas menenun yang pada umumnya memang dilakukan di teras, karena dapat mengurangi resiko alat tenun terkena hujan serta menambah daya tarik kawasan terutama dengan penyediaan ruang display di setiap teras agar para pengrajin dapat memajang kain hasil tenun.
		Tempat menjemur benang	Penyediaan tempat untuk menjemur benang bagi para pengrajin sudah baik karena masyarakat tidak lagi menggunakan badan jalan di depan rumah mereka untuk menjemur benang.
		Renovasi Rumah Tua	Program perbaikan Rumah Tua sangat baik , karena selain sebagai upaya pelestarian bangunan bersejarah , memberikan icon/penanda kawasan , juga dapat menambah nilai kawasan serta menambah fasilitas bagi para pengrajin yaitu sebagai showroom bersama .
		Pembuatan IPAL	Pembangunan IPAL kampung tenun tidak hanya menandakan kepedulian pemerintah soal pencemaran lingkungan , tetapi juga sebagai tanda/symbol adanya kepedulian dan keterlibatan pihak swasta dalam program revitalisasi kampung tenun.
2.	Tata Ruang Hijau	Penyediaan Pot Tanaman	Penataan ruang hijau cukup berguna untuk menambah kesan teduh dan nyaman di kampung tenun dan mengurangi sedikit kesan kumuh kampung tenun .
3.	Sistem penghubung	Perbaikan Jalan	Perbaikan kondisi jalan sangat berpengaruh dalam mengurangi kesan kumuh kampung tenun , serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat untuk berjalan di kawasan tersebut.
4.	Sistem Tanda/R eklame	Pembuatan Gerbang	Gerbang merupakan penanda sangat penting bagi sebuah kawasan, terutama bagi kawasan yang memiliki peran penting seperti kampung tenun. Maka, pembuatan gerbang yang telah dilakukan pada kampung tenun sudah cukup baik .
		Pembangunan Monumen	Pembangunan monumen juga termasuk sistem penanda yang sangat penting bagi kampung tenun, karena dapat menambah daya tarik kawasan kampung, namun harus diperhatikan lokasi penempatannya agar mendapatkan hasil yang maksimal.
		Penyediaan Lampu Penerangan	Lampu penerangan yang dibuat dengan desain Ikan Pesut sudah sangat baik , karena selain berfungsi sebagai alat penerangan juga dapat sebagai sistem penanda kawasan dengan desainnya yang khas .
		Penyediaan Tempat Sampah	Penyediaan tempat sampah cukup mengurangi kesan kotor dan kumuh di kampung tenun, namun masih belum dapat menjadi penanda kawasan karena tempah sampah tidak diberi desain khusus.
5.	-	Peremajaan Listrik	Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Samarinda, bahwa hingga September 2013, telah terjadi 90 peristiwa kebakaran di Samarinda yang sebagian penyebabnya adalah hubungan arus pendek listrik. Kondisi jaringan listrik lama di kampung tenun sangat berbahaya sehingga penanganan dini dengan peremajaan listrik sudah sangat baik .

Sumber: Hasil Analisis, 2014

B. Analisis Pengembangan Ekonomi

Pengembangan Kampung tenun dilakukan dengan pengembangan pada sektor hulu dan hilir. Pengembangan sektor hulu terdiri dari penyediaan bahan baku, penguatan SDM, dan penambahan modal. Pengembangan sektor hilir terdiri dari publikasi, promosi, dan pemasaran. Selain itu, diberikan pula suntikan aktivitas baru yaitu pariwisata. Hal tersebut karena kain tenun identik sebagai oleh-oleh khas Samarinda bagi para pengunjung yang datang, sehingga akan lebih mudah jika dapat membeli langsung dari para pengrajinnya. Namun, pengembangan kawasan kampung tenun menjadi kampung wisata juga dapat didasarkan fakta bahwa:


TABEL 2
FAKTOR PENDORONG PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA

No.	Faktor Pendorong Perkembangan Sektor Pariwisata di Samarinda
a.	Visi Misi Kota Samarinda adalah sebagai kota industri dan perdagangan sehingga menjadi wadah investasi menguntungkan bagi 3 (tiga) wilayah di sekitarnya yaitu Kota Bontang, Kabupaten Kutai Kartanegara, serta Kota Balikpapan serta kota-kota lainnya di Kaltim. Hal tersebut membuat kota Samarinda menjadi tujuan banyak warga dari luar kota, sehingga memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pariwisata dari segi jumlah pengunjung.
b.	Samarinda merupakan kota besar yang mampu menyediakan sarana dan prasarana penunjang aktivitas warga luar kota seperti penginapan, transportasi, komunikasi dan pusat informasi yang lengkap. Bahkan terdapat rencana pembangunan bandara baru yang akan menjadikan Samarinda sebagai pintu masuk utama Kalimantan Timur selain Kota Balikpapan. Pertumbuhan kondisi tersebut menjadikan Samarinda memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan sektor pariwisata guna menambah pendapatan daerah dan daya tarik kota.
c.	Kampung Tenun merupakan kampung pertama di Kota Samarinda yang memiliki arti penting dalam sejarah perkembangan kota Samarinda, sehingga memiliki potensi yang cukup besar bagi pengembangan objek wisata sejarah dan budaya di Samarinda.

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Tiga syarat pengembangan kawasan wisata menurut Yoeti (1997) jika diterapkan ke dalam pengembangan wisata Kampung Tenun Samarinda adalah sebagai berikut:

TABEL 3
SYARAT OBJEK WISATA KAMPUNG TENUN

Syarat Objek Wisata	Kampung Tenun Samarinda
<p>something to see</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Tua yang berbentuk rumah Lamin yaitu rumah panggung yang panjang - Permukiman kampung tenun sebagai permukiman pertama Kota Samarinda, - Aktivitas menenun yang dilakukan pengrajin di teras rumah

<p><i>something to do</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar menenun kain tenun Samarinda langsung dari pengrajinnya, - Mempelajari sejarah dan motif-motif yang digunakan pada kain tenun. - Merasakan sensasi menaiki perahu tambangan untuk menyeberangi Sungai Mahakam sebagai akses air menuju kampung tenun.
<p><i>something to buy</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kain tenun Samarinda yang terbuat dari benang sutra dengan berbagai kelas. - Kerajinan manik-manik yang juga diproduksi oleh sebagian warga kampung tenun.

Sumber: Hasil Analisis, 2014

C. Rekeyasa Sosial

Menurut LU Junhua dan Daniel Benjamin Abramson (1997) dalam Purwanto (2010), strategi pembangunan dalam studi kasus proses revitalisasi yang berhasil di kota-kota besar Asia membutuhkan dibentuknya suatu badan pengelola kawasan yang akan direvitalisasi dimana anggotanya terdiri dari para pemangku kepentingan (stakeholders) di kawasan tersebut. Di Cina, kawasan Xin Tian Di dikelola Shui On Properties dan Shamian Island dikelola oleh Swire Properties yang berasal dari Hongkong. Di Singapura, Clarke Quay dimotori oleh URA. Oleh karena itu, pemerintah kota Samarinda perlu membentuk badan khusus sebagai pengelola kawasan yang bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan kawasan Kampung Tenun Samarinda. Saat ini, badan yang dibentuk hanya berupa institusi yang bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat saja seperti KUB dan POKDARWIS.

Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Kampung Tenun

A. Pengembangan Potensi Budaya

Jenis Tenun	Perkembangan	Analisis Perkembangan Budaya Kampung Tenun
Toraja	Upaya pelestarian yang dilakukan adalah dengan pelatihan penenun untuk meningkatkan kreativitas kain tenun yang lebih disukai pasar, penggelontoran dana untuk modal penenun, dan adanya peraturan bagi PNS wajib menggunakan tenun asli Mamasa di hari tertentu.	Berikut beberapa hal yang bisa menjadi <i>best practice</i> bagi pengembangan kampung tenun Samarinda terutama untuk aktivitas budayanya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian pelatihan penenun untuk meningkatkan kreativitas kain tenun yang lebih disukai pasar. → Upaya yang dilakukan sudah cukup baik dengan memberikan beberapa pelatihan, termasuk studi banding ke Pekalongan guna mendapat pelajaran
Jepara	Upaya pelestarian kain tenun Troso di Jepara adalah sebagai berikut :	

Jenis Tenun	Perkembangan	Analisis Perkembangan Budaya Kampung Tenun
	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas sesuai dengan permintaan pasar - Keikutsertaan dalam pameran baik skala nasional maupun internasional - Peraturan PNS wajib menggunakan tenun Trosro di hari tertentu - Pelaksanaan event seperti Jepara Fashion Carnival (JFC) atau Jepara Tenun Carnival (JTC) atau Jepara Weave Carnival (JWC) 	<p>mengenai cara produksi kain yang laku di pasaran.</p> <p>2. Pemberian dana bantuan modal bagi pengrajin.</p> <p>→ Upaya ini sudah sangat baik karena modal merupakan hal yang sangat penting dalam keberlanjutan produksi tenun.</p> <p>3. Kebijakan penggunaan kain tenun sebagai pakaian wajib instansi pemerintahan, perusahaan, dan sekolah.</p>
Bali	<p>Sejak tahun 2011 kain tenun Bali mulai berkembang akibat semakin murah bahan baku serta pengembangan motif yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, diterapkan pula kebijakan agar pegawai beberapa perusahaan serta instansi pemerintahan menggunakan kain tersebut sebagai pakaian kantor. Namun, motif-motif tertentu yang dianggap sakral tetap dibatasi penggunaannya untuk kegiatan upacara dan sembahyang saja.</p>	<p>→ Upaya tersebut belum dilakukan oleh pemerintah, sehingga masih banyak masyarakat Samarinda sendiri yang belum mengenal betul tentang kain tenun Samarinda.</p> <p>4. Penyelenggaraan Festival yang melibatkan kain tenun</p> <p>→ Festival yang melibatkan kain tenun terutama yang diselenggarakan di kawasan tepi sungai (kampung tenun) masih belum ada, sehingga daya tarik kawasan tersebut masih sangat kurang. Sebenarnya kain tenun dapat berperan sebagai atraksi budaya beserta segala aspek budaya yang menyertainya (<i>social attractions</i>) untuk menjadi atraksi wisata yang diyakini mampu membangkitkan motivasi wisatawan.</p>
Lombok	<p>Perkembangan tenun Lombok juga mengalami berbagai kendala yang sama. Upaya pengembangan yang dilakukan adalah dengan adanya upaya mengikutsertakan penenun dalam berbagai kegiatan pameran, pemberian bantuan modal, serta menjadikan beberapa kampung tenun di Lombok sebagai destinasi wisata tambahan selain wisata alam yang terkenal di Lombok.</p>	

Sumber: Hasil Analisis, 2014

B. Pengembangan lingkungan

Kawasan sisi utara setelah mendapatkan penataan menjadi lebih serasi dan selaras antara kondisi lingkungan alam dan lingkungan buatan. Jika kawasan sisi selatan sungai Mahakam juga mendapatkan penataan seperti yang dilakukan di sisi utara sungai, maka akan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan kawasan kampung tenun Samarinda. Sebaliknya, pengembangan kawasan kampung tenun saat ini diharapkan akan menjadi perhatian bagi pemerintah untuk memperbaiki kondisi sisi selatan sungai Mahakam guna mendukung keberadaan kampung tenun.

C. Pelestarian Kawasan Bersejarah

Program revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah kota Samarinda sudah sangat baik dengan tidak sekedar memfungsikan kembali kawasan yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian, namun tetap memperhatikan integritas ruang di suatu kawasan, pemenuhan sarana dan prasarana lingkungan, serta dalam upaya pelestarian asset-aset kawasan yang memiliki nilai historis yang tinggi sebagai warisan budaya yang harus tetap dipelihara.

D. Peningkatan Fungsi Wisata

Analisis terhadap aspek pariwisata kampung tenun dilakukan dengan analisis 4A yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas. Selain itu, empat variabel tersebut akan diperbandingkan dengan kampung-kampung wisata lain yang berbasis industri kerajinan tangan seperti Kampung Batik Kauman Pekalongan dan Kampung Tenun Troso Jepara. Maka dihasilkan analisis sebagai berikut:

4A	Kampung Tenun Samarinda
Atraksi	Atraksi yang dapat ditemukan di kampung tenun Samarinda adalah jejeran para pengrajin yang menenun dengan menggunakan ATBM di teras rumah masing-masing. Namun, tidak semua rumah memiliki display untuk memajang hasil tenunannya, sehingga dari segi atraksi, nilai tawar kampung tenun masih kurang. Program revitalisasi berusaha memperbaiki tampilan ruang display warga agar lebih menarik dilihat. Selain itu, belum terdapat event-event tertentu yang khusus menampilkan hasil kerajinan tenun Samarinda. Pemanfaatan Rumah Tua sebagai showroom bersama dilakukan jika ada kunjungan tamu penting atau bila ada event-event tertentu.
Aksesibilitas	Aksesibilitas menuju kampung tenun dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu melalui jalur darat dan jalur air. Jalur darat seringkali dihadapkan pada kemacetan lalu lintas. Adapun jalur air dapat ditempuh dengan menggunakan kapal tambangan/kapal motor yang hanya memerlukan waktu kurang lebih 10 menit dari pusat kota. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin menikmati sensasi menyeberangi Sungai Mahakam dengan menggunakan perahu dan sekaligus menghemat waktu perjalanan. Namun, jalur darat masih dapat dikembangkan sehubungan dengan rencana pembangunan jalan tol Samarinda Balikpapan yang pintu masuknya berada tidak jauh dari kampung tenun Samarinda.
Amenitas	Fasilitas pendukung kampung tenun yang dihasilkan melalui program revitalisasi fisik adalah IPAL, dan perbaikan Rumah Tua yang akan digunakan sebagai showroom bersama para pengrajin jika ada kunjungan tamu penting sekaligus sebagai ikon kampung tenun. Selain itu, terdapat juga pembuatan gerbang selamat datang untuk menambah daya tarik wisatawan terutama yang dari arah Sungai Mahakam. Namun, tidak seperti desa-desa wisata lainnya, kampung tenun belum dilengkapi fasilitas menginap maupun warung makan. Hal tersebut tidak memungkinkan karena kondisi pemukiman yang padat dan ukuran rumah yang relatif sempit. Fasilitas paket wisata juga masih sangat terbatas bagi wisatawan karena memang masih kurangnya sektor pariwisata di Kota Samarinda.
Aktivitas	Aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan adalah melihat para pengrajin tenun menenun menggunakan ATBM, sekaligus melihat beberapa koleksi kain tenun yang telah dihasilkan. Selain itu, wisatawan juga dapat mencoba menggunakan ATBM yang menjadi daya tarik

4A	Kampung Tenun Samarinda
	tersendiri, sehingga menjadi <i>sellingpoint</i> tambahan bagi kawasan ini. Jika mengunjungi kampung tenun melalui akses air, dapat juga merasakan sensasi menyeberang Sungai Mahakam sebagai salah satu sungai terpanjang di Indonesia.

E. Kelayakan permukiman

Analisis dilakukan dengan menilai dari teori kriteria perencanaan lingkungan permukiman dari Sastra (2006) :

- a. Faktor lokasi kampung tenun dinilai sangat strategis karena berdekatan dengan proyek pembangunan jalan tol Balikpapan-Samarinda serta proyek pembangunan jembatan Mahakam II yang berlokasi dekat dengan kampung tenun.
- b. Berdasarkan topografi, permukiman kampung tenun berada di tepi sungai Mahakam yang berarti memiliki topografi rendah dengan kemiringan lahan datar. Kondisi lahan masih terpengaruh oleh pasang surut air sungai, sehingga pengembangan yang dilakukan masih harus terbatas. Kondisi tersebut juga cukup berpengaruh pada kondisi kesehatan lingkungan dimana genangan air di bawah rumah dapat menjadi sarang penyakit. Penilaian kriteria topografi untuk kampung tenun masih kurang baik dengan adanya beberapa faktor penghambat tersebut.
- c. Meskipun berada di tepi sungai, kawasan kampung tenun tidak berada di jalur sempadan sungai (jalur hijau) sehingga warga bisa mendapatkan legalitas hukum atas lahan tersebut.

F. Wadah Bekerja

- Kesesuaian aktivitas. Aktivitas menenun tidak memiliki kesesuaian dengan fungsi kawasan sebagai tepi sungai, karena aktivitas tersebut tidak memiliki hubungan dengan aktivitas air.
- Peran pengrajin terhadap pengembangan kawasan. Penenun memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kawasan karena dengan adanya potensi tenun di kampung ini, maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat serta dapat menutupi kekurangan yang diperoleh dari hasil nelayan (menangkap ikan).
- Perhatian pemerintah. Peran pemerintah dalam memperhatikan kondisi para penenun sudah cukup baik dengan adanya program revitalisasi yang telah dilakukan, sehingga meningkatkan potensi pengembangan penenun di kawasan ini.

G. Kawasan Campuran

Masing-masing aktivitas yang terdapat di kampung tenun memiliki keunggulan sendiri yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Maka alternative terbaik adalah bahwa dapat diterapkan konsep mixed-use salah satu upaya untuk menyatukan berbagai kepentingan yang pada umumnya menjadi dilema dalam megembangkan kawasan tepi sungai perkotaan. Oleh karena itu, setiap potensi yang dikembangkan pada setiap aktivitas menjadi pendukung pengembangan potensi konsep *mixed-use waterfront*.

KESIMPULAN

Program revitalisasi akan memiliki dampak yang berkelanjutan dengan memadukan proses perbaikan fisik dengan rehabilitasi ekonomi dan rekayasa sosial (Martokusumo, 2006). Kesenambungan dari ketiga aspek tersebut diharapkan akan mampu mempertahankan

peningkatan vitalitas kawasan dalam waktu yang cukup lama. Proses ketiga kegiatan tersebut membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya dari pemerintah dan masyarakat, tetapi juga dari pihak swasta dan akademisi.

Proses revitalisasi kawasan tepi sungai bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan secara fisik maupun non fisik dengan memadukan potensi pengembangan aktivitas waterfront. Namun, perkembangan kawasan tepi sungai yang seringkali sangat kompleks membutuhkan adanya keterpaduan pengembangan dari berbagai aktivitas yang ada. Oleh karena itu, konsep mixed-use waterfront merupakan konsep yang paling dapat diterapkan dalam pengembangan kawasan tepi sungai pada umumnya. Akan tetapi, pengembangan tersebut harus memperhatikan kelestarian lingkungan terutama sungai itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuwono, Martono. 2009. *Visi Pembangunan Waterfront City Suatu Tinjauan Budaya*. Jakarta: Buletin Tata Ruang.
- Budiharjo, Eko. 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: PT. Alumni.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Martokusumo, Widjaja. 2006. *Revitalisasi dan Rancang Kota*. Jurnal PWK ITB. Bandung.
- Breen, Ann & Rigby, Dick. 1996. *The New Waterfront*. North America. McGraw-Hill.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Pradnya Paramita.
- Purwanto, Edi. 2010. *Eksistensi 'Pasar Semawis' sebagai Salah Satu Strategi Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang*. Jurnal TEKNIK Vol 31. Semarang.
- Sastra, Suparno & Marlina, Endy. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: ANDI.
- Satryawati. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Usaha Kerajinan Sarung Samarinda*. Jurnal EKSIS. Samarinda.